

PENGARUH ELEMEN-ELEMEN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP *INTEGRATED REPORTING*

(Studi Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2019)

Febiola Wijaya¹⁾, Fitri Agustina²⁾,

email: febiolawijaya99@gmail.com, email: fitriagustina@darmajaya.ac.id

¹⁾ Akuntansi, Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya
Jl. Z.A Pagaralam, No 93, Labuhanratu, Bandarlampung

Abstract

The purpose of this study was to obtain empirical evidence regarding the influence of the elements of Good Corporate Governance on Integrated Reporting. The elements of Good Corporate Governance (GCG) were proxied to be Institutional Ownership, Composition of Independent Commissioner, Board of Directors, and Audit Committee. Integrated reporting as the dependent variable was measured by conducting a content analysis on annual reports of companies using the Integrated Reporting measurement index. The population in this study were listed mining companies on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2019. The sampling technique used purposive sampling with a sample of 35 companies. The method of analysis used multiple linear regression methods. The result of this study found that Institutional Ownership, Composition of Independent Commissioner, Board of Directors, and the Audit Committee had a significant effect on Integrated Reporting.

Keywords: *Integrated Reporting, Institutional Ownership, Independent Commissioner Composition, Board of Directors, Audit Committee*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh elemen-elemen Good Corporate Governance terhadap Integrated Reporting. Elemen-elemen Good Corporate Governance (GCG) diprosikan menjadi Kepemilikan Institusional, Komposisi Komisaris Independen, Dewan Direksi, dan Komite Audit. Integrated Reporting sebagai variabel dependen diukur dengan melakukan analisis konten pada laporan tahunan perusahaan sampel menggunakan indeks pengukuran Integrated Reporting. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, sehingga diperoleh sampel sebanyak 35 perusahaan. Metode analisis menggunakan metode regresi linier berganda. Hasil pengujian ini membuktikan bahwa Kepemilikan Institusional, Komposisi Komisaris Independen, Dewan Direksi, dan Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap Integrated Reporting.

Kata Kunci : *Integrated Reporting, Kepemilikan Institusional, Komposisi Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit*

1. Pendahuluan

Setiap perusahaan yang berdiri harus memiliki persepsi '*going concern*' dimana suatu emiten berdiri untuk dapat beroperasi secara terus menerus dan memiliki tujuan jangka panjang. Poin utama dalam keberlangsungan hidup suatu perusahaan terdapat pada bagaimana perusahaan tersebut dapat menghasilkan kinerja yang signifikan baik di dalam kinerja keuangan maupun non keuangan. Kinerja tersebut kemudian diungkapkan dalam bentuk laporan tahunan yang dipublikasikan agar dapat digunakan oleh para pemakai laporan keuangan.

Lako (2013) menggambarkan evolusi pelaporan perusahaan yang dimulai dari *financial reporting*, *management reporting*, *green reporting*, *sustainability reporting* dan *integrated reporting*. Kinerja keuangan dahulu menjadi fokus utama dimana tujuan perusahaan didirikan adalah untuk mendapat laba sebanyak-banyaknya (*profit oriented*). Namun terdapat kelemahan dimana hanya menyajikan informasi item-item keuangan saja dan mengabaikan kepedulian terhadap isu sosial dan lingkungan yang menjadi pilar dasar bisnis. Perkembangan laporan non keuangan perusahaan diawali dengan munculnya konsep pengungkapan

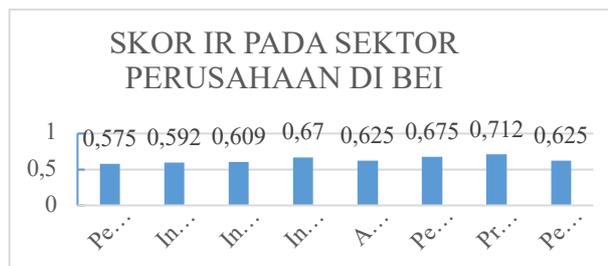
baru yang timbul tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan dalam upaya penerapan *green reporting* (Ahmad & Sari, 2017). Kepedulian terhadap sosial lingkungan merupakan hal penting yang perlu diperhatikan, atau jika tidak tentu lingkungan sekitar masyarakat tentu bisa terganggu jika ada aktivitas yang merugikan masyarakat sekitar. Seiring waktu yang berjalan, perusahaan dituntut untuk dapat melakukan pembangunan yang berkelanjutan yang selanjutnya dikenal dengan laporan berkelanjutan atau *Sustainability Report (SR)*, namun masih banyak perusahaan yang memisahkan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan. Hal ini kemudian diungkapkan oleh Nazier & Umiyati (2015), “meski biasanya aspek sosial dan lingkungan termasuk didalam laporan tahunan tetapi laporan keuangan serta laporan kinerja sosial lingkungan dilaporkan secara terpisah”.

Bagi Utami (2016), ketika laporan keuangan dan non-keuangan diungkapkan dalam format laporan terpisah, hal tersebut akan berdampak pada penurunan dari manfaat informasi yang disampaikan karena tidak disediakan untuk memfasilitasi pemahaman *stakeholders* perusahaan.

Untuk itu pada Desember 2013, organisasi internasional bernama *International Integrated Reporting Committee (IIRC)* dan didukung oleh *Global Reporting Initiative (GRI)* mengeluarkan *International Integrated Reporting Council's* yang berisi kerangka pelaporan terintegrasi yang menjadi sebuah solusi dalam mengukur dan mengomunikasikan penciptaan nilai perusahaan. Sederhananya, *integrated reporting* adalah gabungan dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan. IR menyajikan informasi terkait elemen-elemen penting seperti bagaimana strategi organisasi, tata kelola, kinerja dan prospek organisasi yang mengarah kepada penciptaan nilai untuk jangka pendek, menengah, bahkan panjang. Utami (2016) mengatakan bahwa IR akan bermanfaat meningkatkan transparansi di dalam operasi perusahaan, dengan peningkatan transparansi maka akan sejalan dengan peningkatan kepercayaan dari *stakeholder*.

Bentuk laporan tahunan dengan kerangka laporan terintegrasi saat ini masih menjadi bagian dari pengungkapan sukarela (Sari et al., 2020) yang artinya belum ada regulasi dan peraturan yang mengatur secara resmi bahwa laporan tahunan harus mengikuti kerangka *integrated reporting*.

Namun walaupun masih bersifat *voluntary*, penerapan elemen-elemen *integrated reporting* dalam laporan tahunan perusahaan sudah dilakukan oleh perusahaan-perusahaan Indonesia.



Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kustiani, 2017), dimana hasilnya menunjukkan bahwa rata-rata 50% elemen *integrated reporting* telah diterapkan dan diungkapkan oleh perusahaan di Indonesia.

Penelitian Kustiani juga menjadi alasan terpilihnya sektor tambang dimana sektor tambang adalah sektor yang menerapkan elemen IR tertinggi kedua setelah sektor *property real estate* serta tidak terdapat perusahaan yang bergerak di bidang *mining* dengan nilai minimum yang kemungkinan disebabkan dalam sektor tambang isu mengenai dampak operasi perusahaan terhadap lingkungan alam dan lingkungan sosial mengemuka sehingga lebih banyak dilaporkan dalam laporan tahunan perusahaan.

Penelitian ini merupakan replikasi penelitian (Qashash et al., 2019) yang menguji elemen *corporate governance* yang serupa dengan penelitian ini yaitu, antara lain; kepemilikan institusional, komposisi komisaris independen, anggota komite audit, dan dewan direksi pada perusahaan BUMN non keuangan terhadap *integrated reporting* dengan hasil kepemilikan institusional, komposisi komisaris independen, dan anggota komite audit, tidak berpengaruh terhadap *integrated reporting*, secara parsial hanya dewan direksi yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap *integrated reporting*.

Replika penelitian juga bersumber dari penelitian (Sari et al., 2020) yang mengidentifikasi kesiapan perusahaan di Indonesia menerapkan *integrated reporting* dengan adanya kesamaan objek penelitian yaitu sektor tambang dan variabel kepemilikan institusional dan komite audit. Hasilnya menunjukkan kepemilikan institusional dan komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap kesiapan laporan terintegrasi.

Studi lain dengan sektor pertambangan juga dilakukan oleh (Ahmad, 2017) dengan kesamaan beberapa variabel antara lain kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen dan komite audit. Hasilnya menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap tingkat keselarasan laporan tahunan dengan kerangka IR sedangkan

komite audit berpengaruh terhadap tingkat keselarasan laporan tahunan dengan rerangka IR.

Perbedaan hasil penelitian studi-studi diatas dapat disebabkan karena perbedaan sampel dan pengukuran variabel yang digunakan. Hal ini yang kemudian mendorong peneliti untuk menguji kembali apakah elemen-elemen GCG (kepemilikan institusional, komposisi komisaris independen, dewan direksi dan komite audit) cukup efektif dalam meningkatkan transparansi laporan tahunan yang pengukurannya menggunakan rerangka *integrated reporting*.

Untuk itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait elemen-elemen *Good Corporate Governance* yang dapat mempengaruhi *integrated reporting* dengan judul “**Pengaruh Elemen-Elemen Good Corporate Governance Terhadap Integrated Reporting.**”

2. Tinjauan Pustaka dan Perumusan Hipotesis

2.1 Teori Keagenan

Menurut Jensen & Meckling, hubungan keagenan merupakan hubungan di mana adanya perjanjian kontrak antara satu pihak yang disebut dengan *principle* dengan satu pihak lain yang disebut dengan *agent* dimana *agent* harus memberikan jasanya kepada pihak *principle*. Teori ini menyebutkan bahwa *principle* merupakan pihak yang memberikan mandat dalam bentuk kepercayaan kepada pihak lain yang dimana dalam hal ini adalah *agent*. Pihak *agent* merupakan pihak yang memberikan jasanya kepada pihak *principle* untuk melaksanakan kewenangan yang telah disetujui dan disepakati oleh kedua belah pihak. Kewenangan yang diberikan oleh *principle* kepada *agent* dalam hal ini adalah pendelegasian pengelolaan perusahaan dan pengambilan keputusan sesuai dengan kepentingan pihak *principle*.

Dalam hubungan kontraktalnya, *principle* (pemilik) mendelegasikan pengelolaan dan pengambilan keputusan sepenuhnya kepada manajer (agen) yang mana dapat terjadi *agency conflict* (konflik kepentingan) antara *agent* dan *principle* maupun antara pemegang saham mayoritas dengan minoritas, namun *agency conflict* tersebut dapat diminimalisir dengan penerapan tata kelola perusahaan yang baik (GCG). Pihak-pihak dalam komponen GCG dapat terdiri dari dewan komisaris independen, dewan direksi dan komite audit serta peran dari investor dalam hal ini investor institusi yang tergambar dari besarnya kepemilikan institusional.

Teori ini juga menjelaskan bahwa semakin besar suatu perusahaan maka memunculkan biaya

keagenan yang semakin besar pula. Contoh dari biaya keagenan adalah biaya audit yang dikeluarkan untuk mengawasi aktivitas manajerial. Cara yang dapat dilakukan perusahaan untuk mengurangi biaya keagenan adalah dengan mengungkapkan informasi yang lebih luas yaitu *information intermediaries*. *Information intermediaries* merupakan salah satu solusi untuk mengurangi konflik keagenan melalui pengungkapan perusahaan. Pengungkapan keuangan dan non keuangan yang terintegrasi dapat menarik pemegang saham baru, sehingga memungkinkan perusahaan untuk mengurangi asimetri informasi dan untuk meningkatkan nilai perusahaan, yaitu dengan melalui pelaporan terintegrasi (*integrated reporting*).

2.2 Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Integrated Reporting

Adanya kepemilikan institusional dalam sebuah perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih ketat terhadap kinerja manajemen, dimana keberadaan kepemilikan ini dapat dilihat cukup mampu untuk menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Kepemilikan institusional merupakan salah satu dari mekanisme dari corporate governance di dalam perusahaan. Menurut teori agensi semakin besar proporsi kepemilikan institusional di dalam sebuah perusahaan maka akan meningkatkan tingkat pengawasan terhadap agen (Jensen & Meckling, 1976). Pengawasan dilakukan untuk mencegah agent berperilaku menyimpang sehingga mencegah terjadinya *agency problem*. Barako (2007), menyatakan bahwa tingkat pengawasan yang semakin ketat yang dilakukan oleh investor institusi direspon oleh pihak manajemen untuk mengungkapkan informasi sukarela guna mencegah *agency problem* dengan pihak *principle*. Sari et al., (2020) menyatakan bahwa elemen *integrated reporting* merupakan salah bentuk dari pengungkapan sukarela sehingga diyakini dengan adanya kepemilikan institusional akan berpengaruh terhadap penerapan elemen *integrated reporting* di dalam laporan tahunan. Hal ini sebagai implementasi dari pihak manajemen dalam mengungkapkan informasi sukarela sebagai akibat pengawasan yang ketat dari pihak *principle*. Hasil penelitian Mandalika et al., (2020) menunjukkan bahwa tidak terdapat kepemilikan institusional pada luas pengungkapan IR. Qashash et al., (2019) dan Ahmad (2017) juga menunjukkan hal serupa sementara melihat pada hasil penelitian Sari et al., (2020) yang mana

menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap integrated reporting. Dari uraian diatas maka dapat dihasilkan hipotesis berikut:

H1 : Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap integrated reporting

Pengaruh Komposisi Komisaris Independen Terhadap Integrated Reporting

Keberadaan komisaris Independen dalam tata kelola perusahaan dapat memberikan tekanan untuk dapat melakukan pengungkapan laporan secara lebih luas dalam mewujudkan prinsip GCG, salah satunya yaitu responsibility. Prinsip responsibility ini dapat dipegang oleh komisaris independen sebagai wakil pemegang saham dalam menjalankan operasional ataupun membuat sebuah keputusan dalam perusahaan (Nageswara W.D, 2019). Mandalika et al., (2020) juga menyatakan bahwa komisaris independen dalam tata kelola perusahaan dapat memberikan tekanan kepada perusahaan untuk mengungkapkan IR yang lebih luas untuk mewujudkan transparansi dan responsibilitas. Tugas seorang dewan komisaris adalah mengawasi kinerja direksi dan manajemen sumber daya dalam mengelola perusahaan agar efektif dan efisien dalam mencapai tujuan perusahaan. Komposisi yang lebih besar dari komisaris independen pada struktur dewan dapat menguntungkan investor karena akan timbul pemantauan yang lebih baik dan lebih luas dalam perspektif serta keahliannya (Ahmad, 2017). Hal ini berarti semakin besar komposisi dari komisaris independen dalam struktur dewan diharapkan dapat mendorong perusahaan untuk menyusun dan mengungkapkan informasi melalui pelaporan terintegrasi. Berbanding terbalik dengan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap integrated reporting Mandalika et al., (2020), Qashash et al., (2019), dan Ahmad (2017). Dari uraian diatas maka dapat dihasilkan hipotesis berikut:

H2 : Komposisi Komisaris Independen berpengaruh terhadap integrated reporting

Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Integrated Reporting

Dewan direksi sebagai salah satu organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara penuh atas pengelolaan perusahaan. Tugas seorang direksi dalam suatu perusahaan yaitu sebagai penentu kebijakan yang akan diambil dan menyusun strategi perusahaan untuk dapat mencapai tujuan jangka

pendek, menengah, dan jangka panjang perusahaan (Nageswara W.D, 2019). Feng, Cummings, & Tweedie dalam penelitian Hapsari et al., (2019) mengungkapkan keberadaan direksi dapat mempengaruhi penerapan integrated reporting dimana kuantitas direksi dapat membuat kuantitas pengungkapan semakin meningkat. Banyaknya kuantitas dewan direksi mampu meningkatkan kekuatan manajerial dan dapat meningkatkan fokus pada pelaporan karena kuantitas anggota eksekutif di dewan meningkat. Artinya, tingginya kuantitas dewan direksi akan memudahkan manajemen perusahaan dalam penerapan integrated reporting. Melihat juga pada penelitian terdahulu oleh Qashash et al., (2019) yang menunjukkan hasil bahwa dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap integrated reporting. Dari uraian diatas maka dapat dihasilkan hipotesis berikut:

H3 :Dewan Direksi berpengaruh terhadap integrated reporting

Pengaruh Komite Audit Terhadap Integrated Reporting

Dalam perihal pelaporan keuangan, peran serta tanggung jawab komite audit adalah memonitor serta mengawasi audit laporan keuangan dan memastikan supaya standar dan kebijaksanaan keuangan yang berlaku terpenuhi dengan baik. Juga melakukan pemeriksaan ulang laporan keuangan apakah telah cocok dengan standar serta kebijaksanaan dan konsisten dengan informasi lain yang diketahui oleh anggota komite audit, memperhitungkan kualitas pelayanan serta kewajaran biaya yang diajukan oleh auditor eksternal (KNKG, 2006). Dalam melakukan pengawasan audit tahunan, komite audit sejatinya memiliki jadwal pertemuan rutin sehingga mereka tidak hanya berfokus pada fungsi pokok saja, tetapi juga dapat menyentuh substansi pelaporan perusahaan secara lebih luas. Pandangan sejenis disampaikan oleh (Goodwin-Stewart & Kent, 2006; Hoque, Islam, & Azam, 2013) dalam (Chariri & Januarti, 2017) bahwa pertemuan rutin yang dilakukan komite audit akan membuat tugas komite semakin efektif dalam mengawasi proses pelaporan dan pengendalian internal serta meningkatkan kualitas informasi yang dihasilkan manajemen. Hal ini menunjukkan bahwa peran serta komite audit dapat membantu aspek-aspek pelaksanaan tata kelola menjadi efektif dalam praktik integrated reporting. Melihat juga pada hasil penelitian terdahulu oleh Sari et al., (2020), Mandalika et al., (2020), Kurnianto et al., (2020) dan Chariri & Januarti (2017) yang menunjukkan bahwa rapat komite audit berpengaruh

terhadap integrated reporting. Penelitian lain oleh Prawesti (2019) menunjukkan hasil rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap integrated reporting. Dari uraian diatas maka dapat dihasilkan hipotesis berikut:

H4 :Komite Audit berpengaruh terhadap integrated reporting

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2017-2019. Adapun kriteria sampel yang digunakan 1. Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2017-2019. 2. Perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunan lengkap selama tahun 2017, 2018 dan 2019. 3. Perusahaan yang memiliki data lengkap terkait dengan variabel independen yang digunakan dalam penelitian. Berdasarkan karakteristik tersebut, peneliti memperoleh 35 perusahaan pertambangan dikalikan dengan 3 tahun sehingga total sampel 105, sesuai dengan kriteria tersebut. Kemudian peneliti melakukan beberapa pengujian terhadap sampel yang digunakan dalam penelitian, seperti asumsi klasik dilakukan agar data yang digunakan dalam penelitian memenuhi asumsi BLUE. Uji yang digunakan adalah uji normalitas, heteroskedastisitas dan uji multikolinieritas. Kemudian peneliti melakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji regresi linier berganda dengan persamaan sebagai berikut:

3.2 Model

$$IR = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + e$$

Keterangan:

IR = integrated reporting

α = konstanta regresi

β_1 - β_4 = koefisien regresi model

X1 = kepemilikan institusional

X2 = komposisi komisaris independen

X3 = dewan direksi

X4 = komite audit

e = error

3.3 Pengukuran

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Integrated Reporting dan variabel independen yang digunakan adalah Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Dewan Direksi, dan Komite Audit

Integrated Reporting

Menurut *International Integrated Reporting Council* pada IR *Framework* (2013), *Integrated Reporting* adalah komunikasi yang ringkas tentang bagaimana strategi organisasi, *governance*, kinerja dan prospek, dalam konteks lingkungan eksternal yang dapat menghasilkan nilai jangka pendek, menengah dan jangka panjang. Selain berisi tentang informasi keuangan, *integrated reporting* juga berisi informasi lainnya yang relevan dengan organisasi.

Metode pengukuran yang digunakan pada variabel ini adalah *content analysis* pada laporan tahunan perusahaan sampel dimana penulis menggunakan indeks pengukuran yang diadopsi dari penelitian Herath & Gunarathne (2016) yang berpedoman kepada *IIRC Framework*. Setiap item indikator yang diungkapkan akan diberi skor sesuai dengan yang tertera pada indeks. Adapun indeks pengukuran IR disini terdiri dari Tinjauan Organisasi dan Lingkungan Eksternal (14 item), Model Bisnis (15 item), Risiko dan Peluang (8 item), Strategi dan Alokasi Sumber Daya (6 item), Tata Kelola (8 item), Kinerja (13 item), Prospek (4 item), dan Dasar Penyajian (8 item).

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan Institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi seperti perseroan terbatas, bank, perusahaan asuransi, koperasi, yayasan, dana pensiun, reksadana dan lainnya. Menurut teori agensi semakin besar proporsi kepemilikan institusional di dalam sebuah perusahaan maka akan meningkatkan tingkat pengawasan terhadap agen (Jensen & Meckling, 1976). Pengawasan dilakukan untuk mencegah *agent* berperilaku menyimpang sehingga mencegah terjadinya *agency problem*. Variabel kepemilikan ini diukur dengan jumlah saham institusional dibagi dengan jumlah keseluruhan saham yang beredar (Riduwan & Sari, 2013).

Komisaris Independen

Komisaris Independen merupakan komisaris yang berasal dari pihak eksternal perusahaan (tidak terafiliasi) dan tidak memiliki hubungan bisnis ataupun kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, dan anggota dewan direksi & komisaris perusahaan. Keberadaan komisaris Independen dalam tata kelola perusahaan dapat memberikan tekanan untuk dapat melakukan pengungkapan laporan secara lebih luas dalam mewujudkan prinsip GCG, salah satunya yaitu *responsibility*. Prinsip *responsibility* ini dapat dipegang oleh komisaris independen sebagai wakil pemegang saham dalam menjalankan

operasional ataupun membuat sebuah keputusan dalam perusahaan (Nagesware W.D, 2019). Variabel ini diukur dengan menghitung komposisi komisaris yang berasal dari luar perusahaan terhadap seluruh anggota dewan komisaris perusahaan (Riduwan & Sari, 2013).

Dewan Direksi

KNKG (2006) mendefinisikan direksi sebagai organ perusahaan yang bertugas dan bertanggungjawab secara kolegal dalam mengelola perusahaan. Dewan direksi sebagai salah satu organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara penuh atas pengelolaan perusahaan. Tugas seorang direksi dalam suatu perusahaan yaitu sebagai penentu kebijakan yang akan diambil dan menyusun strategi perusahaan untuk dapat mencapai tujuan jangka pendek, menengah, dan jangka panjang perusahaan (Nagesware W.D, 2019).

Feng, Cummings, & Tweedie dalam penelitian Hapsari et al., (2019) mengungkapkan keberadaan direksi dapat mempengaruhi penerapan *integrated reporting* dimana kuantitas direksi dapat membuat kuantitas pengungkapan semakin meningkat. Banyaknya kuantitas dewan direksi mampu meningkatkan kekuatan manajerial dan dapat meningkatkan fokus pada pelaporan karena kuantitas anggota eksekutif di dewan meningkat. Diukur dengan melihat jumlah anggota dewan direksi yang ada di dalam perusahaan sesuai dengan penelitian (Qashash et al., 2019).

Komite Audit

Komite audit adalah komite penunjang dewan komisaris untuk membantu dewan komisaris melaksanakan tugasnya. Dalam perihal pelaporan keuangan, peran serta tanggung jawab komite audit adalah memonitor serta mengawasi audit laporan keuangan dan memastikan supaya standar dan kebijaksanaan keuangan yang berlaku terpenuhi dengan baik.

Dalam melakukan pengawasannya, komite audit sejatinya memiliki jadwal pertemuan rutin sehingga mereka tidak hanya berfokus pada fungsi pokok saja, tetapi juga dapat menyentuh substansi pelaporan perusahaan secara lebih luas. Pandangan sejenis disampaikan oleh (Goodwin-Stewart & Kent, 2006; Hoque, Islam, & Azam, 2013) dalam (Chariri & Januarti, 2017) bahwa pertemuan rutin yang dilakukan komite audit akan membuat tugas komite semakin efektif dalam mengawasi proses pelaporan dan pengendalian internal serta meningkatkan kualitas informasi yang dihasilkan manajemen.

Variabel ini diukur dengan melihat jumlah rapat komite audit selama periode setahun (Chariri & Januarti, 2017).

4. Pembahasan

Hasil Penelitian ini menggunakan alat statistik SPSS. Peneliti melakukan beberapa uji seperti statistik deskriptif, uji asumsi klasik seperti uji normalitas, heteroskedastisitas dan uji multikolinieritas.

Statistik Deskriptif

Hasil tabel 1 menunjukkan bahwa variabel *integrated reporting* menunjukkan nilai minimum sebesar 0.355 yaitu pada perusahaan Capitalinc Investment Tbk. dan nilai maksimum sebesar 0.790 pada perusahaan Elnusa Tbk. Sementara nilai rata-rata sebesar 0.58033 atau sebesar 58%. Variabel Kepemilikan Instiusional menunjukkan nilai minimum sebesar 0.146, nilai maksimum sebesar 0.999 dan nilai rata-rata sebesar 0.74073. Variabel Komposisi Komisaris Independen menunjukkan nilai minimum sebesar 0.200, nilai maksimum sebesar 0.700 dan nilai rata-rata sebesar 0.41121. Variabel Dewan Direksi menunjukkan nilai minimum sebesar 2, nilai maksimum sebesar 9 dan nilai rata-rata sebesar 4.77. Untuk variabel Komite Audit menunjukkan nilai minimum sebesar 3, nilai maksimum sebesar 77 dan nilai rata-rata sebesar 9.26.

Tabel 1

| | N | Min | Max | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|----|------|------|--------|----------------|
| KEP_INS | 10 | | | | |
| T | 5 | .146 | .999 | .74073 | .228246 |
| KOMP_K | 10 | | | | |
| I | 5 | .200 | .700 | .41121 | .102061 |
| JML_DD | 10 | | | | |
| | 5 | 2 | 9 | 4.77 | 1.689 |
| RPT_KA | 10 | | | | |
| | 5 | 3 | 77 | 9.26 | 11.030 |
| IR | 10 | | | | |
| | 5 | .355 | .790 | .58033 | .097391 |
| Valid N (listwise) | 10 | | | | |
| | 5 | | | | |

Sumber: Data diolah SPSS V.20 (2021)

Uji Normalitas

Berdasarkan uji Kolmogorov Smirnov yang dilakukan oleh peneliti, dihasilkan *nilai Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0.636 dan nilai *Asymp. Sig* 0.813

lebih besar dari alfa 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal

Uji Multikolinieritas

Setelah peneliti melakukan uji Multikolinieritas, maka peneliti dapat membuktikan jika nilai tolerance untuk semua variabel lebih besar dari 0.10 dan nilai VIF untuk semua variabel penelitian lebih kecil dari 10 yang menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Setelah peneliti melakukan uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk pola yang jelas, sehingga dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi untuk variabel kepemilikan institusional, komposisi komisaris independen, dewan direksi, dan komite audit diperoleh sebesar 0.505 Hal ini berarti bahwa 50.5% dari *integrated reporting* dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model tersebut sementara sisanya sebesar 49.5% dijelaskan oleh variabel lain.

Uji F

Nilai F_{hitung} didapat sebesar $27.516 > F_{tabel}$ sebesar 2.46 ($df(N1) = k(\text{jumlah variabel bebas dan terikat}) - 1 = 5 - 1 = 4$; $df(N2) = n(\text{jumlah data}) - k = 105 - 5 = 100$). Dihasilkan juga nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini layak.

Berdasarkan hasil penelitian uji t yang dilihat pada tabel coefficients dapat diketahui bahwa variabel kepemilikan institusional mempunyai nilai thitung sebesar 6.292 lebih besar dari ttabel sebesar 1.983 ($6.292 > 1.983$) dan nilai signifikan $0.000 < 0.05$. Dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap *integrated reporting* dan dalam hal ini berarti H1 diterima.

Berdasarkan hasil penelitian uji t yang dilihat pada tabel coefficients dapat diketahui bahwa variabel komposisi komisaris independen mempunyai nilai thitung sebesar -3.104 lebih besar dari ttabel sebesar 1.983 ($3.104 > 1.983$) dan nilai signifikan $0.002 < 0.05$. Dapat disimpulkan bahwa komposisi komisaris independen memiliki pengaruh terhadap *integrated reporting* dan dalam hal ini berarti H2 diterima.

Berdasarkan hasil penelitian uji t yang dilihat pada tabel coefficients dapat diketahui bahwa variabel dewan direksi mempunyai nilai thitung sebesar 2.584 lebih besar dari ttabel sebesar 1.983 ($2.584 > 1.983$) dan nilai signifikan $0.011 < 0.05$. Dapat disimpulkan bahwa dewan direksi memiliki pengaruh terhadap *integrated reporting* dan dalam hal ini berarti H3 diterima.

Berdasarkan hasil penelitian uji t yang dilihat pada tabel coefficients dapat diketahui bahwa variabel komite audit mempunyai nilai thitung sebesar 4.478 lebih besar dari ttabel sebesar 1.983 ($4.478 > 1.983$) dan nilai signifikan $0.000 < 0.05$. Dapat disimpulkan bahwa komite audit memiliki pengaruh terhadap *integrated reporting* dan dalam hal ini berarti H4 diterima.

5. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris pengaruh elemen-elemen GCG yang diprosikan menjadi kepemilikan institusional, komposisi komisaris independen, dewan direksi, dan komite audit terhadap *integrated reporting*. Analisis *integrated reporting* dilihat dari laporan perusahaan yaitu laporan tahunan (*annual report*) perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019. Penelitian ini menggunakan 105 sampel yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda dengan program SPSS V. 20 sehingga hasil pengujian hipotesisnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *integrated reporting*.
2. Komposisi komisaris independen berpengaruh terhadap *integrated reporting*.
3. Dewan direksi berpengaruh terhadap *integrated reporting*.
4. Komite audit berpengaruh terhadap *integrated reporting*.

Daftar Pustaka

- Ahmad, R. (2017). *Pengaruh Struktur Corporate Governance Terhadap Tingkat Keselarasan Laporan Tahunan Dengan Rerangka Integrated Reporting*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ahmad, R., & Sari, R. C. (2017). Pengaruh Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Ukuran Kap Terhadap Tingkat Keselarasan Laporan Tahunan Dengan Rerangka Integrated Reporting. *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 6(2). <https://doi.org/10.21831/nominal.v6i2.16654>

- Chariri, A., & Januarti, I. (2017). Eksplorasi Elemen Integrated Reporting Dalam Annual Reports Perusahaan Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 21(3), 411. <https://doi.org/10.24912/ja.v21i3.245>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hapsari, D. W., Qashash, V., & Manurung, D. T. H. (2019). Implikasi Corporate Governance Dalam Pelaksanaan Integrated Reporting Pada Bumn Nonkeuangan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10(3), 537–549. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2019.10.3.31>
- Herath, & Gunarathne. (2016). *Assessing the gap between integrated reporting and current integrated corporate reporting practice: a proposed checklist*. 40–52.
- International Integrated Reporting Council's. (2013). *The International <IR> Framework*. UK: IIRC. Diakses tanggal 22 Oktober 2020 pukul 10.12
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, V. 3, No.4, 283–303. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511817410.023>
- KNKG. (2006). *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Jakarta: Komite Nasional Kebijakan Governance.
- Kustiani, N. A. (2017). Penerapan Elemen-Elemen Integrated Reporting Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Info Artha*, 3, 44–61. <https://doi.org/10.31092/jia.v3i0.38>
- Lako, Andreas. (2013). Integrated Reporting: Teori dan Aplikasi. <https://www.slideshare.net/LisaH1/integrated-reporting-teori-dan-aplikasi>. Diakses tanggal 29 November 2020 pukul 14:49
- Nageswara W.D, I. G. (2019). *Pengaruh Good Corporate Governance dan Profitabilitas Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018*. Institut Informatika Dan Bisnis Darmajaya.
- Nazier, D. M., & Umiyati, I. (2015). Transformasi Sustainability Reporting Menuju Integrated Reporting (IR) sebagai Cerminan Semakin Luasnya Akuntabilitas dalam Corporate Governance. *Dimensia*, 12(1), 1–34.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 Tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 Tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit.
- Qashash, V., Hapsari, D. W., & Zultilisna, D. (2019). Pengaruh Elemen-Elemen Good Corporate Governance Terhadap Integrated Reporting (Studi Kasus Pada Perusahaan BUMN Non-Keuangan Yag Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017). *E-Proceeding Of Management*, 6(2), 3129–3140.
- Riduwan, A. ., & Sari, F. . (2013). Pengaruh Corporate Governance, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Riset Dan Akuntansi, Vol.1. No.1*
- Sari, A. R., dkk. (2013, September). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komposisi Dewan Komisaris, Kinerja Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility di dalam Sustainability Report pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI. *Jurnal Aplikasi Manajemen*. 11(3). 481-491.
- Utami, K. (2016). Disclosure dan Cost of Capital: Implementasi Integrated Reporting. *Simposium Nasional Akuntansi XIX*, 1–2.